

Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia

Fajar Khaswara

Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fkhaswara@gmail.com

Abstract

Religious moderation is an important value that must be fought for in the current era of globalization. This attitude of religious moderation can certainly prevent the emergence of extremism in society. This study aims to discuss religious moderation through various views and relate it to current phenomena such as globalization, multiculturalism, and Indonesianess. The research methodology carried out in this research is to use qualitative research methods using literature studies. The results of this study contain the relationship between globalization, multiculturalism, Indonesianess, extremism, and religious moderation. The conclusion of this study shows that religious moderation mediates the emergence of religious extremism and liberalism. Religious moderation can be campaigned through social media in the current era of technological globalization.

Keywords: *Extremism; Globalization; Religious moderation*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan nilai penting yang harus diperjuangkan dalam era globalisasi saat ini. Sikap moderasi beragama ini tentunya dapat mencegah munculnya sikap ekstremisme di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas moderasi beragama melalui berbagai pandangan dan menghubungkannya dengan fenomena saat ini seperti globalisasi, multikulturalisme, dan keindonesiaan. Metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berisikan kaitan antara globalisasi, multikulturalisme, keindonesiaan, ekstremisme, dan moderasi beragama. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi penengah dari munculnya sikap ekstremisme dan liberalisme

keagamaan. Moderasi beragama bisa dikampanyekan melalui media sosial pada era globalisasi teknologi saat ini.

Kata kunci: *Ekstremisme; Globalisasi; Moderasi beragama*

Pendahuluan

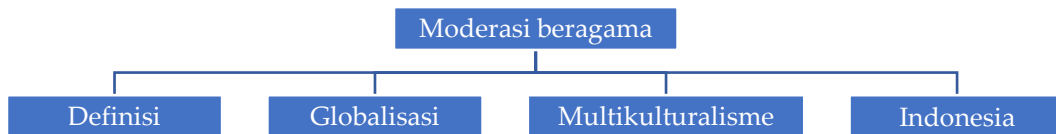
Ekstremisme pemahaman beragama merupakan hal yang sering dijumpai pada saat ini. Fenomena ini merupakan fenomena yang sering dijumpai pada pemahaman politik dan agama. Permasalahan ekstremisme merupakan keadaan di mana seseorang atau kelompok memahami suatu ajaran secara ekstrem dan berlebihan. Pandangan ekstremisme sering dibandingkan dengan pandangan moderat. Semisal dalam dunia perpolitikan Islam, dapat dibedakan antara muslim moderat dengan muslim ekstremis (Mogahed, 2006). Di era globalisasi ini yang mana teknologi komunikasi berkembang dengan canggih sehingga perpindahan informasi menjadi sangat cepat, ide-ide seperti ekstremisme berkembang dengan luas pula. Sebagai lawan dari pemikiran ekstremisme ini, moderasi beragama menjadi jawaban demi menciptakan pemahaman agama yang seimbang dan tidak berlebihan. Maka dari itu, moderasi beragama merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji. Indonesia sebagai negara yang multikultural tentunya juga penting menjadi pembahasan dalam penelitian moderasi beragama ini.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya moderasi beragama dalam proses globalisasi di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama ini berperan dalam proses globalisasi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas peran moderasi beragama dalam terjadinya globalisasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teori, diharapkan penelitian ini mampu menyumbangkan pengetahuan tentang pengetahuan beragama yang berhubungan dengan globalisasi dalam studi agama-agama. Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap penelitian keagamaan dan globalisasi serta menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

Penelitian ini membutuhkan kerangka berpikir untuk alur berjalannya penelitian secara logis. Moderasi beragama merupakan konsep pemahaman agama yang sangat menarik untuk diteliti, terlebih lagi moderasi beragama menawarkan nilai-nilai agama yang inklusif dan tidak ekstremis. Globalisasi sebagai bagian dari perkembangan dunia modern menarik untuk dibahas bersamaan dengan moderasi beragama. Dalam

penelitian ini akan dibahas mengenai moderasi beragama dan multikulturalisme. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas moderasi beragama dan globalisasi dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk akan agama dan budaya.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan. Seperti pada penelitian Fahri, M., & Zainuri, A. (2019), "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar*. Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama bisa membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang toleran dan tidak melakukan diskriminasi terhadap keberagaman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah moderasi dapat dilakukan melalui sikap-sikap *wasathiyah* (Fahri & Zainuri, 2019). Islam, K. N. (2020), "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. Penelitian ini membahas tentang cara yang dalam mengatasi keberagaman yang merupakan potensi konflik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika moderasi beragama mempunyai hubungan yang erat dengan pluralitas agama yang proses moderasinya melalui revolusi mental. Pemahaman mengenai moderasi dan pluralitas agama harus dipahami secara detail sehingga bisa memunculkan sikap toleransi di antara keragaman yang ada (Islam, 2020). Al-Rasyid, H. H. (2014), *Dakwah Islam Di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam*, *Al-Qalam*. Penelitian ini membahas tantangan dakwah dalam era globalisasi dengan cara mempromosikan moderasi Islam. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa globalisasi merupakan era yang sangat rumit dan berbeda dengan zaman di mana Islam lahir, maka dibutuhkan pendekatan yang berbeda dalam dakwah (Al-Rasyid, 2014).

Penelitian yang telah dilakukan terdahulu telah membahas beberapa masalah moderasi beragama di negara Indonesia (Fahri & Zainuri, 2019).

Penelitian lain telah membahas tentang moderasi beragama dalam konteks masyarakat yang plural khususnya Indonesia (Islam, 2020). Juga telah ada penelitian yang membahas tentang dakwah agama dengan prinsip moderasi pada era globalisasi (Al-Rasyid, 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berusaha untuk menggabungkan unsur-unsur moderasi beragama, globalisasi, multikulturalisme dan dalam konteks negara Indonesia.

Tinjauan pustaka dibutuhkan untuk membentuk landasan teoritis dalam penelitian ini. Moderasi beragama merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pandangan dan perilaku keagamaan yang moderat. Moderat merujuk pada istilah *wasathiyah* yang berasal dari bahasa Arab (Manshur & Husni, 2020). Ide-ide moderasi beragama eksis pada masa globalisasi ini. Globalisasi merupakan proses interaksi dan integrasi masyarakat, perusahaan, dan pemerintahan secara global yaitu di seluruh dunia. Globalisasi telah berkembang sangat cepat sejak abad ke-18 disebabkan oleh kemajuan di bidang teknologi terutama pada bidang komunikasi dan transportasi (Grinin, 2012). Jejak globalisasi dapat ditarik sejarahnya pada abad ke-15 di Eropa yang merupakan Abad Penjelajahan (Frank, 1998). Indonesia sebagai negara yang mempunyai sejarah panjang, telah mengalami proses globalisasi dimulai dengan masuknya bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara pada era kolonialisme.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif ini biasanya digunakan untuk penelitian ilmu sosial, agama, dan humaniora. Dalam menghimpun data dan sumber untuk penelitian ini, digunakan metode studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Data yang dijadikan sumber berbentuk seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

1. Definisi Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti sedang (tidak berlebihan atau kekurangan) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a). Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* serupa dengan istilah *self-restraint* (menahan diri), *temperance* (kesederhanaan), dan *self-control* (pengendalian diri) (Oxford English Dictionary, 1989). Istilah moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang mempunyai persamaan kata dengan *tawazun* (berimbang) (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a). Kementerian Agama Indonesia mendefinisikan moderasi beragama

sebagai jalan tengah dalam beragama. Tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama merupakan bentuk dari moderasi beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b).

Lawan dari istilah moderasi ini adalah ekstrim. Dalam bahasa Inggris istilah *extremism* yang berarti pandangan politik atau keagamaan yang ekstrim dan fanatik (Oxford English Dictionary, 1989). Dalam bahasa Arab istilah *wasathiyah* mempunyai lawan kata yaitu *tatharruf* yang berarti radikal dan ekstrim (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a). Sikap ekstrem dalam beragama ini dapat ditunjukkan dengan pemahaman agama yang tekstual dan mengesampingkan akal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019b). Hal tersebut dapat dicontohkan pemahaman teks kitab suci yang kaku serta mengabaikan konteks yang ada.

Moderasi atau moderat dalam pemikiran Islam adalah sikap yang lebih mengedepankan toleransi dalam perbedaan. Kategori perbedaan ini bisa termasuk mazhab-mazhab dalam agama ataupun agama sekalipun. Perbedaan-perbedaan yang ada bukanlah halangan untuk bekerja sama dengan atas dasar kemanusiaan. Meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar, bukan berarti harus merendahkan agama-agama lain. Sikap moderasi inilah yang dibutuhkan untuk menjalin persaudaraan antar agama (Akhmadi, 2019). Sikap persaudaraan ini tentunya sangat diperlukan demi menciptakan masyarakat yang damai dan jauh dari segala konflik keagamaan.

Ekstremisme yang merupakan kebalikan dari moderat adalah hal negatif yang seharusnya dihindari oleh para penganut agama. Perilaku kekerasan serta hal lain yang terkait merupakan bentuk ekstremisme. Bentuk ekstremisme tahap tinggi adalah pemaksaan sistem teokrasi pada negara demokrasi, contohnya adalah ISIS. Beberapa bentuk seperti terorisme dan konflik berawal dari pemahaman agama yang kaku. Narasi-narasi keagamaan dapat memicu terjadinya kekerasan atas nama agama (Wibisono et al., 2019).

Ide-ide ekstremisme dalam era globalisasi ini terus menyebar secara daring dan membuat penyebarannya sulit dihentikan (Halimi & Shah, 2021). Di sinilah peran moderasi beragama hadir sebagai penangkal ide-ide ekstremisme. Pandangan moderat ini cukup umum di negara-negara Barat seperti di Amerika Serikat. Survei yang telah dilakukan Pew Research Center menunjukkan bahwa 82% muslim di Amerika Serikat tidak setuju dengan tindakan bom bunuh diri (Abdo, 2017). Survei lain yang juga dilakukan oleh Pew Research Center juga menunjukkan bahwa 48% muslim Amerika Serikat percaya bahwa tokoh pemimpin muslim belum berbuat banyak dalam pencegahan ekstremisme (Pew Research Center, 2011).

Dalam posisi keagamaan, moderasi beragama ada dalam posisi tengah antara liberalisme dan konservatisme (Clarke, 2009). Dalam agama Islam hal ini dapat diterapkan dengan menengahi ide-ide seperti Islam fundamentalisme dan Islam ekstremisme yang berpandangan kaku terhadap agama. Selain itu, moderasi beragama juga menolak pandangan liberal yang lebih mendewakan akal dalam menginterpretasikan ajaran agama. Tujuan dari moderasi beragama ini adalah untuk berada di tengah di antara dua posisi yang ekstrem ini. Di satu sisi ada penekanan substantif ajaran agama, sedangkan di sisi yang lain ada penekanan kontekstualisasi agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a).

2. Moderasi Beragama dan Globalisasi

Globalisasi dalam pandangan umum dimaknai sebagai peningkatan teknis, kompleksitas material ekonomi, dan saling ketergantungan yang melemahkan identitas serta budaya. Singkatnya, globalisasi merupakan raksasa teknologi dan material yang merusak tatanan ontologis tradisional dan modern yang meminggirkan budaya dan identitasnya. Hal ini kemudian berdampak pada munculnya resistensi gerakan yang berasal dari budaya dan identitas (Thomas, 2007).

Dengan adanya globalisasi, segala bentuk alat komunikasi seperti televisi, radio, internet, telepon, dan segala alat komunikasi lainnya membuka pengetahuan manusia terhadap dunia luar (Monge, 1998). Ide-ide yang berasal dari luar seperti ekstremisme juga dengan mudah masuk ke Indonesia. Beberapa paham ekstremisme ini telah menyebar sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sama-sama cepat.

Globalisasi yang telah membuka pengetahuan manusia dengan dunia luar, juga membentuk pemahaman manusia bahwa terdapat banyak perbedaan yang ada. Perbedaan ini seperti dalam ranah agama, ras, bahasa, dan suku. Penerimaan terhadap perbedaan ini merupakan hal penting dalam era globalisasi dan juga sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan sosial masyarakat (Berggren & Nilsson, 2015). Toleransi merupakan salah satu sikap dalam menanggapi perbedaan tersebut. Dengan toleransi, akan muncul sikap menghargai perbedaan yang ada dan tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain.

Moderasi beragama merupakan salah satu contoh yang harus diikuti dalam menanggapi proses globalisasi ini. Dalam moderasi beragama, sikap seperti egoisme kelompok ataupun diri sendiri harus dihindari sejauh mungkin demi tercapainya kedamaian dalam masyarakat. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya ekstremisme (Kementerian Agama Republik

Indonesia, 2019a). Ide-ide moderasi beragama ini sangat dibutuhkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang ideal dalam era globalisasi ini.

3. Moderasi Beragama dan Multikulturalisme

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai gambaran terhadap kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam budaya ataupun etnis (Nye, 2007). Biasanya agama juga menjadi cakupan dalam multikulturalisme, sebab agama sering menyatu ke dalam budaya tertentu. Dalam hal ini seperti budaya India dengan agama Hindu, budaya Timur Tengah dengan Islam, dan budaya Eropa dengan agama Kristen.

Gelombang imigrasi besar-besaran telah membentuk masyarakat yang multikultural. Negara-negara Eropa sekarang ini adalah contoh masyarakat multikulturalisme disebabkan banyaknya imigran yang datang dari luar Eropa seperti negara-negara Timur Tengah (Sisk, 2017). Dalam hal ini tentunya para imigran ini membawa kebudayaan dan agama mereka dalam kehidupan mereka di negara yang baru. Hal ini tentu membentuk keragaman pada negara yang jadi tujuan imigran.

Seiring dengan berkembangnya multikulturalisme atau keberagaman khususnya dalam hal agama, tentunya diperlukan toleransi satu sama lain terhadap perbedaan yang ada. Para imigran diharuskan untuk menerima nilai-nilai masyarakat yang telah ada di suatu negara tanpa harus kehilangan identitasnya. Semisalnya adalah muslim yang tinggal di Eropa harus menerima nilai budaya orang-orang Eropa. Tentunya diperlukan moderasi dalam hal ini, segala paham ekstremisme haruslah dibuang jauh-jauh jika memang ingin benar-benar beradaptasi di negara baru. Hal ini bertujuan demi menghindari konflik yang ada. Masyarakat setempat ataupun asli juga harus menerima budaya para imigran tersebut selagi agama ataupun budaya mereka tidak bertentangan dengan hukum dan nilai-nilai budaya mereka. Maka dari itu diperlukan hubungan timbal balik yang baik. Sikap moderasi akan membawa pada sikap toleransi untuk menerima perbedaan.

4. Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan

Indonesia memiliki sejarah panjang dalam pembentukan kebudayaan. Negara Indonesia saat ini mempunyai kebudayaan yang dipengaruhi oleh orang-orang India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa (Forshee, 2006; Henley, 2015). Orang-orang ini kemudian juga membawa agama mereka yang kemudian dianut oleh penduduk Nusantara. Hingga saat ini agama-agama tersebut terus berkembang dan hidup berdampingan satu sama lain.

Namun tentunya ada saja konflik yang terjadi antar agama di Indonesia seperti konflik Poso, Ambon, dan Tolikara (Harahap, 2018). Perbedaan

seperti agama, budaya, dan suku mempunyai potensi yang besar dalam terjadinya konflik. Moderasi beragama adalah jawaban untuk mencegah permasalahan konflik seperti ini. Moderasi beragama berperan untuk menciptakan keseimbangan dalam beragama. Dalam konteks Keindonesiaan yang sangat beragam dalam hal kepercayaan, maka keberagaman harus diolah dengan baik sehingga menimbulkan dampak positif yaitu perdamaian. Namun jika hal ini tidak dikelola dengan baik akan menjadi sumber konflik.

Moderasi agama dalam pencegahan konflik bertujuan untuk meningkatkan indikator pembangunan manusia dengan nilai yang unik. Agama dengan nilai-nilai kebaikan yang ada di dalamnya bisa menjadi faktor utama dalam menumbuhkan nilai-nilai moderat dalam masyarakat Indonesia. Agama dalam hal ini bisa memberikan landasan moral dan etika dalam kehidupan bernegara, sebab masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari nilai-nilai keagamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a).

Dengan berkembangnya teknologi informasi pada era globalisasi ini, kampanye tentang nilai-nilai moderasi beragama bisa dilakukan lewat media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube (Anwar & Haq, 2019). Media-media sosial ini mempunyai peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini tentu bisa menjadi lawan dari persebaran ajaran ekstremisme agama yang juga sama-sama bisa menyebar lewat media sosial. Metode kampanye melalui media sosial ini cukup populer, sebab saat ini banyak orang yang memang mempunyai akses terhadap internet. Pada awal tahun 2019 saja terdapat laporan bahwa pengguna internet menyentuh angka 171 juta pengguna (Indonesia Investments, 2019).

Lingkungan perguruan tinggi juga bisa menjadi sarana dalam pemberian nilai-nilai moderasi beragama. Kementerian Agama contohnya memberikan kebijakan kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk membangun dan mendirikan rumah moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk berperilaku yang baik. Perguruan tinggi bisa menjadi tempat untuk membentuk nilai moderat dan hal ini cocok dengan dasar didirikannya PTKIN yaitu untuk mengkaji agama secara inklusif dan akademis (Hefni, 2020). Penanaman nilai moderasi beragama dalam perguruan tinggi juga bisa menangkal dalam terjadinya penyebaran paham ekstremis di kampus. Para mahasiswa sendiri merupakan sasaran dalam terjadinya penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme. Banyak mahasiswa pada saat ini yang pemahaman agamanya kaku dan sering menyalahkan kepercayaan orang

lain. Pemahaman yang kaku ini seperti pemahaman tentang wajibnya pendirian negara Islam atau penegakan hukum syariah (Fanani, 2013).

Dalam ajaran Islam sendiri terdapat ajaran *wasathiyah* yang bermakna adil, tengah, dan terbaik. Tiga makna tersebut saling berhubungan satu sama lain dan memunculkan sikap adil. Diskursus tentang *wasathiyah* dan moderasi beragama sering digambarkan melalui tiga konsep dasar yaitu moderasi dalam berpikiran, gerakan, dan perbuatan. Moderasi berpikiran adalah berpikir bahwa agama tidak terpaku pada teks-teks suci dan memaksakan teks tersebut tanpa memperhatikan konteks yang ada. Maka dari itu sikap seorang moderat adalah tidak tekstual. Moderasi dalam gerakan adalah bertujuan untuk mengajak kebaikan dengan cara yang lembut, bukan melalui kekerasan. Moderasi dalam perbuatan yaitu moderasi melalui praktik keagamaan yang bisa menguatkan relasi agama dengan tradisi masyarakat setempat sehingga memunculkan kebudayaan baru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019a).

Kesimpulan

Moderasi beragama adalah sikap menengah dalam melakukan perbuatan agama. Sikap moderasi beragama tentunya bisa menjadi lawan dari sikap ekstremisme dan liberalisme keagamaan yang mempunyai dampak buruk. Moderasi beragama adalah sikap yang harus dilakukan dalam proses globalisasi saat ini dengan menjauhi egoisme kelompok ataupun individu. Sebab kehidupan masyarakat pada saat ini adalah tidak bisa lepas dari keberagaman atau multikulturalisme. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik disebabkan terjadinya gesekan perbedaan yang biasanya muncul. Pada era globalisasi, gerakan ekstremisme keagamaan sangat sulit dibendung seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Tentunya hal ini masih bisa dibendung dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama. Kampanye tentang moderasi beragama bisa dilakukan melalui media sosial. Metode kampanye melalui media sosial mempunyai peluang besar dalam menyampaikan ide yang ada disebabkan banyak orang sudah bisa mengakses internet saat ini. Selain melalui media sosial, kampanye moderasi beragama bisa dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. PTKIN sebagai kampus yang mengkaji Islam secara inklusif dan akademis cocok dengan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri terdiri dari tiga landasan yaitu moderasi dalam berpikiran, gerakan, dan perbuatan. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak digunakannya penelitian lapangan untuk melakukan pembuktian secara langsung. Dari kekurangan tersebut,

peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan tentang moderasi beragama.

Referensi

- Abdo, G. (2017). *U.S. Muslims are concerned about extremism in name of Islam*. Pew Research Center. <http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/08/14/like-most-americans-u-s-muslims-concerned-about-extremism-in-the-name-of-islam/>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Rasyid, H. H. (2014). Dakwah Islam Di Era Globalisasi: Revitalisasi Prinsip Moderasi Islam. *Al-Qalam*, 20(3), 1–12.
- Anwar, F., & Haq, I. (2019). Religious Moderation Campaign Through Social Media At Multicultural Communities. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 163–176.
- Berggren, N., & Nilsson, T. (2015). Globalization and the Transmission of Social Values: The Case of Tolerance. *Journal of Comparative Economics*, 43(2), 371–389.
- Clarke, P. B. (2009). The Oxford Handbook of the Sociology of Religion. In *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588961.001.0001>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Maarif*, 8(1), 4–13.
- Forshee, J. (2006). *Culture and Customs of Indonesia*. Greenwood Press.
- Frank, A. G. (1998). *ReOrient: Global economy in the Asian age*. University of California Press.
- Grinin, L. (2012). *Macrohistory and Globalization*. Uchitel Publishing House.
- Halimi, M. B. H., & Shah, M. S. A. (2021). Religious Extremism: Challenging Extremist and Jihadist Propaganda. *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 13(1), 112–117.
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis dan Agama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1(2), 1–19.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 1–22.
- Henley, D. (2015). Indonesia. In *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Race*,

- Ethnicity, and Nationalism* (hal. 1-7). John Wiley & Sons, Ltd.
<https://doi.org/10.1002/9781118663202.wberen460>
- Indonesia Investments. (2019). Number of Internet Users in Indonesia Rises to 171 Million. *Indonesia Investments*. <https://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/number-of-internet-users-in-indonesia-rises-to-171-million/item9144>
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an Khalil Nurul Islam. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 38-59.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019a). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Manshur, F. M., & Husni. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849-5855.
- Mogahed, D. (2006). The Battle for Hearts and Minds: Mainstream vs. Radical Views in the Muslim World. In *A Gallup Poll Special Report*.
- Monge, P. (1998). Communication Structures and Processes in Globalization. *Journal of Communication*, 48(4), 142-153.
- Nye, M. (2007). The Challenges of Multiculturalism. *Culture and Religion*, 8(2), 109-123. <https://doi.org/10.1080/14755610701458915>
- Oxford English Dictionary. (1989). *Oxford References Online*.
- Pew Research Center. (2011). Muslim Americans: No Signs of Growth in Alienation or Support for Extremism. In *Pew Research Center*. <http://www.pewforum.org/2011/08/30/muslim-americans-no-signs-of-growth-in-alienation-or-support-for-extremism/>
- Sisk, T. D. (2017). *Migration, Multiculturalism and Democracy: A Resource Guide*.
- Thomas, G. M. (2007). The Cultural and Religious Character of World Society. In P. Beyer & L. Beaman (Ed.), *Religion, Globalization, and Culture*. Brill.
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>